

## **ANALISIS ESTETIKA SENI DRAMA REMAJA LAKON “PADANG BULAN” KARYA UCOK KLASTA**

**Della Magdalena<sup>1</sup>, Nurul Ari Hidayat<sup>2</sup>, Monika Anjayani<sup>3</sup>, Sopia<sup>4</sup>, Uria Septiani Hizkia<sup>5</sup>**  
**Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik**  
**Universitas Palangka Raya**

*E-mail: [dellamagdalen990@gmail.com](mailto:dellamagdalen990@gmail.com) [monikaanjayani@gmail.com](mailto:monikaanjayani@gmail.com) [aryasha73571@gmail.com](mailto:aryasha73571@gmail.com)  
[uriaseptianihizkia@gmail.com](mailto:uriaseptianihizkia@gmail.com)*

### **ABSTRAK**

Adapun tujuan penulis melakukan kegiatan analisis karya Ucok Klasta yang berjudul “Padang Bulan” yaitu untuk memenuhi tugas mata kuliah Estetika Seni, penerapan hasil pembelajaran mata kuliah Estetika Seni, sebagai bukti bahwa penulis telah melaksanakan dan menyelesaikan tugas kegiatan menganalisis sebuah karya seni, meningkatkan kritis mahasiswa agar mampu kreatif membangun argumen dalam debat diskusi kelompok serta mampu memahami dan dapat menjelaskan apa itu estetika seni dalam sebuah karya seni, membangun mahasiswa tidak hanya sekedar menjadi pelaku dan pencipta seni tapi mampu mengapresiasi, menghargai, menganalisis dan mengevaluasi sebuah karya seni juga. Dengan dilaksanakannya observasi dan penelitian pada analisis estetika dalam drama Padang Bulan, penulis mengharapkan mahasiswa mendapatkan pengalaman dan pembelajaran melalui kegiatan tersebut, selain itu penulis berharap laporan kegiatan ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca untuk menjadi pelaku seni maupun penikmat seni, sebagai apresiator ataupun pencipta seni, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana menganalisis sebuah karya seni yang memiliki estetika di dalamnya.

### **PENDAHULUAN**

Estetika adalah ilmu yang membahas bagaimana keindahan dapat terbentuk, serta bagaimana dapat merasakannya. Sebuah keindahan yang sudah terbentuk tentunya harus dapat dirasakan oleh banyak orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Banyak orang yang kerap menyebut estetika adalah keindahan. Jadi

estetis adalah segala sesuatu hal yang membuat seseorang bahagia dengan keindahannya. Estetika seni merupakan cinta, seni yang menjadi sebuah cinta, ia abstrak tetapi bisa dirasakan.

Mata kuliah ini membahas pengertian estetika seni, konsep dasar estetika, nilai ekstrinsik dan instrinsik keindahan tentang estetika seni, konsep dasar membuat seni agar memiliki nilai estetika, menganalisis nilai dan problem kritik estetika seni.

Pada laporan ini penulis akan menganalisis sebuah drama remaja yang berjudul “Padang Bulan” karya Ucok Klasta guna untuk memenuhi tugas mata kuliah Estetika Seni.

Dalam drama Padang Bulan ini penulis akan menganalisis nilai ekstrinsik dan intrinsik sebuah estetika seni ini, seperti bentuk teks drama, makna/pemaknaan, nilai-nilai simbolik, struktur bentuk, karakter, jenis drama.

Setelah kegiatan analisis ini selesai dilaksanakan maka penulis wajib membuat laporan sebagai bukti keberhasilan dalam kegiatan menganalisis estetika seni dari sebuah drama yang merupakan salah satu pelengkap syarat untuk memenuhi UAS mata kuliah Estetika Seni.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin dengan metode kualitatif studi kasus, dengan didukung beberapa disiplin ilmu seperti sosial budaya, dan sebagainya.

Metode penelitian yang digunakan dan langkah-langkah penyelesaian permasalahan, diterangkan dengan jelas dan singkat.

## **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini merupakan pembahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah berupa “Kegiatan Menganalisis Estetika Seni Drama Padang Bulan Karya Ucok Klasta.

## **HASIL KEGIATAN ANALISIS DRAMA**

### **1. TEMA**

Melalui hasil analisis, Tema yang diusung dalam naskah drama "Padang Bulan" karya Ucok Klasta ialah mengenai kritik sosial yang terjadi saat arus modernisasi perlahan menggerus

kebudayaan yang ada. Kebudayaan yang dimasukkan ke dalam naskah ini berwujud permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak. Selain permainan tradisional ada juga beberapa lagu yang digunakan di dalam naskah seperti lagu Padang Bulan' dan Mentog-mentog'dan sudah lama tidak terdengar lagi. Ucok Klasta selaku penulis naskah ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa budaya yang sudah ada sejak dulu seharusnya tetap dilestarikan agar generasi penerus tidak melupakannya. Hal tersebut ditunjukkan melalui pemilihan tokoh, penokohan, latar dan Judul yang diambil. Alur campuran yang digunakan pada adegan ke tiga ketika Aki mendongengkan sebuah cerita kepada Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan menjadi benang merah antara cerita utama dengan cerita dalam dongeng dan tidak terlepas dari permasalahan melainkan permasalahan dijelaskan melalui adegan ke tiga.

Anak-anak yang sering berkumpul dan bermain bersama saat bulan purnama memainkan berbagai macam permainan tradisional. Permainan tradisional yang ada pada naskah ini disebutkan oleh Padang dalam dialognya "Nah, main apa kita sekarang? Kejar-kejaran? Betengan? Gaprakan? Tebak-tebakan?". Permainan tradisional yang disebutkan oleh Padang dalam dialognya sering dimainkan oleh anak-anak pada jaman dahulu dan merupakan permainan yang asik karena dilakukan bersama sama. Selain mengasikan dan seru, permainan tradisional jaman dahulu juga menjadikan pribadi tiap anak bisa saling menghargai dan bisa bersosialisasi satu sama lain. Secara eksplisit adegan satu menggambarkan keseruan Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan saat memainkan salah satu permainan yang telah mereka sepakati.

Mengenai anak-anak yang asik bermain pada adegan satu tentunya berhubungan dengan judul naskah drama "Padang Bulan" yang sudah ditulis oleh Ucok Klasta buat belia. Judul naskah drama "Padang Bulan" digunakan oleh Ucok Klasta karena merupakan penggambaran anak-anak yang biasa berkumpul saat bulan purnama untuk bermain bersama. Peneliti juga melihat adanya kerinduan Ucok akan permainan- permainan tradisional yang dulu sering dimainkan bersama namun, sekarang sudah jarang sekali dimainkan karena terpengaruh arus modern yang semakin berkembang. Arus modern yang terus berkembang perlahan mengikis kebudayaan yang telah ada sejak dulu dan seharusnya dilestarikan agar generasi muda juga bisa mengenal betapa asiknya permainan jaman dulu.

Adegan ke tiga yang diawali oleh monolog Aki mengenai seorang anak bernama Lugu menjadi awal permasalahan yang terjadi dalam cerita. Bet Rasa penasaran menggerakkan Lugu untuk berangkat menuju ke kota yang sering ia dengar melalui cerita orang-orang. Setibanya Lugu di kota, ia terperangah karena kagum terhadap kota dengan segala hal yang belum pernah dilihat seperti gedung-gedung tinggi, kendaraan sepeda motor, supermarket, pabrik-pabrik, istana raja, dan di alun-alunya terdapat tugu yang tinggi menjulang. Namun dari semua hal-hal menakjubkan yang ia lihat, ternyata orang kota sangat sombong dan hanya mementingkan diri sendiri ketimbang orang lain yang membutuhkan. Bisa dilihat melalui adegan dimana Lugu duduk di pinggir terotoar sambil memegang perutnya yang lapar dan tidak ada satu orangpun yang memperdulikannya, lalu datanglah Kamtib yang melihat Lugu dengan tujuan mengusirnya dari kota. Lugu yang ingin diusir oleh Kamtib karena merusak pemandangan kota kemudian diselamatkan oleh Nini yang berperan sebagai Ibu Lugu dalam cerita Aki.

Ibu Lugu yang diperankan oleh Nini menolong Lugu dari Kamtib kemudian memberikan makanan karena Ibu Lugu atau Nini tahu bahwa Lugu sedang kelaparan. Pada adegan selanjutnya terjadi dialog antara Lugu dengan Nini yang kemudian menjelaskan keadaan yang sebenarnya bahwa kampungnya sekarang sudah menjadi kota yang ia datangi. Nini menceritakan keadaan desanya yang telah berubah menjadi kota dengan gedung-gedung, pasar, jalanan yang digunakan untuk kendaraan, pabrik pabrik, dan bahkan tempat bermain yang biasa digunakan oleh anak-anak telah menjadi Dufan. Lugu sangat marah mendengar semua cerita yang diceritakan oleh Nini dan tidak terima karena kampungnya telah berubah tidak seperti dulu lagi. Pada bagian ini merupakan puncak konflik yang digambarkan melalui kemarahan Lugu karena kehilangan kampung halamannya, lalu pada bagian akhir adegan tiga ada dialog Nini yang mengatakan Lugu untuk segera bangun.

Pada awal adegan empat Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan kembali berkumpul untuk bermain bersama lagi namun, kali ini mereka sedih ketika bermain tidak ada yang menemani mereka lagi karena Aki dan Nini telah tiada satu tahun lamanya. Setelah kepergian Aki dan Nini, rumah yang dulu ditinggali kini telah dibeli oleh orang kota namun, orang kota tersebut merupakan orang yang sombong karena tidak mau menemani mereka saat bermain. Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan kemudian tetap melakukan permainan jilumpet dimana saat satu orang menghitung sedangkan yang lainnya bersembunyi. Namun, yang terjadi Bulan ditinggal

oleh teman-temannya entah kemana dan tidak kembali lagi meski aturan permainannya harus bersembunyi.

Pada adegan ke lima merupakan puncak klimaks karena saat Bulan menemukan Padang, Jembar, dan Kalangan ternyata sudah menjadi Playstation, Handphone, dan Buldoser yang kemudian memanggil Bulan untuk ikut bergabung. Sebagai penyimpul subtema, kutipan dialog Bulan saat memanggil kembali teman-temannya “PADANG!!! JEMBAR !!! KALANGAN!!! DI MANA KALIAN TEMAN-TEMANKU SAYAAANG???! PADAAANG!!! JEMBAAAR!!! KALANGAAAN !!!”. Sebuah kutipan yang menjadi penyelesaian sekaligus merangkum keseluruhan alur dari awal. Tokoh Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan merupakan tokoh anak-anak yang senang memainkan permainan tradisional namun pada akhirnya, kalah dengan arus modern yang terus berkembang. Simbol yang digunakan untuk menggambarkan terkikisnya permainan tradisional yaitu Padang berubah menjadi Playstation, Jembar berubah menjadi Handphone, dan Kalangan berubah menjadi Buldoser. Ke tiga peralatan elektronik tersebut menjadi simbolik terkikisnya budaya oleh jaman modern yang terus berkembang.

## **2. BENTUK DRAMA**

Bentuk drama berdasarkan sastra cakupannya yaitu drama puisi dan drama prosa. Bentuk drama berdasarkan sajian isinya yaitu drama tragedi, drama komedi dan drama trikomedii. Bentuk drama berdasarkan kuantitas cakupannya yaitu drama pantomim, drama minikata dan drama dialogmonolog.

Drama merupakan salah satu karya sastra yang memainkan peran atau tokoh berbentuk dialog dalam penyampaiannya. Isi dari drama biasanya menyampaikan suatu tragedi atau berdasarkan atas konflik batin dan memiliki kemungkinan dipentaskan. Dalam drama biasanya terdapat tuturan- tuturan yang bermakna atau maksud lain dari makna tersebut. Maka dari itu ialah bertujuan untuk mengetahui hubungan tindak tutur menurut Austin dalam drama lakon “Padang Bulan” karya Ucok Klasta. Tidak tutur dalam pragmatik merupakan suatu kalimat yang menjadi penentu dalam kalimat. Berdasarkan teori yang dikemukakan Austin, tindak tutur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam naskah drama “Padang Bulan” karya Ucok Klasta ialah mengenai kritik sosial yang terjadi saat arus modernisasi

perlahan menggerus kebudayaan yang ada. Kebudayaan yang dimasukan kedalam naskah ini berwujud permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak. Selain permainan tradisional ada juga beberapa lagu yang digunakan di dalam naskah seperti lagu ‘Padang Bulan’ dan Mentog-mentog’ dan sudah lama tidak terdengar lagi. Ucok Klasta selaku penulis naskah ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa budaya yang sudah ada sejak dulu seharusnya tetap dilestarikan agar generasi penerus tidak melupakannya. Hal tersebut ditunjukkan melalui pemilihan tokoh, penokohan, latar dan Judul yang diambil.

### 3. ALUR

Alur merupakan rangka dalam sebuah cerita yang berlangsung. Dalam urutan waktu dan dalam hubungan sebab-akibat. Alur sebagai rangka dalam tubuh manusia. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita. Demikian pula di sini bisa dikatakan bahwa alur merupakan kerangka sebuah cerita. Alur adalah rekayasa pencerita yang menandai sebuah fiksi, bukan peristiwa nyata. Selain itu, Alur adalah jalinan peristiwa yang disusun berdasarkan hukum kausal sebab akibat. Hal-hal yang terjadi di atas panggung memiliki hukuman sebab akibat agar peristiwa di atas panggung memiliki kejelasan mendalam. Berdasarkan tahapan alur pada naskah drama “Padang Bulan” akan dibagi menjadi empat tahapan eksposisi, konflik, klimaks, dan penyelesaian.

#### *Eksposisi*

Eksposisi ialah awal permainan yang memperkenalkan karakter dengan situasi masa lalu dan masa kini. Situasi yang terdapat dalam tokoh. Eksposisi memperkenalkan para tokoh beserta peristiwa yang dialami dalam naskah. Selain memperkenalkan peristiwa yang dialami para tokoh, di dalam eksposisi juga diselip oleh butir-bitur yang membuat para pembaca menjadi penasaran akan kelanjutan cerita yang dibaca. Pada awal cerita biasanya peristiwa yang terjadi masih terlihat harmonis dan damai, namun juga bisa menjadi pengantar menuju konflik yang akan dialami para tokoh. Eksposisi bermula pada adegan pertama berlatar tempat pekarangan depan rumah Aki dan Nini pada malam hari saat bulan purnama muncul. Tokoh utama Bulan muncul pertama kali kemudian memanggil teman-temannya untuk bermain di pekarangan depan rumah Aki dan Nini. Teman Bulan yang pertama muncul ialah Padang

kemudian Jembar dan terakhir Kalangan yang muncul ingin mengagetkan mereka. Kemudian setelah mereka berkumpul untuk bermain bersama, berlanjut ke adegan dua saat Aki dan Nini keluar rumah sambil membawa klenyem untuk disantap bersama. Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan kemudian menghampiri Aki dan Nini untuk mendapatkan klenyem anget dengan salin berebutan. Aki menceritakan dongeng istimewa dalam rangka memperingati wetonnya Nini. Aki mengisahkan tentang anak bernama Lugu yang penasaran akan kota karena mendengar banyak cerita dari orang-orang mengenai kemajuan dan berbagai macam hal lainnya.

### ***Konflik***

Konflik merupakan masalah-masalah yang muncul dalam pementasan yang dialami oleh tokoh. Permasalahan tersebut yang kemudian membawa penonton menuju pemahaman cerita yang dialami oleh tokoh. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa konflik diawali dengan permintaan Padang yang tertera pada kutipan dialognya “Ayo Simbah ... Seperti biasanya ...”, kemudian Aki menceritakan sebuah kisah mengenai seorang anak bernama Lugu. Lugu adalah seorang anak desa yang mendengar cerita mengenai kota dan penasaran terhadap kota yang diceritakan banyak orang besar hingga akhirnya Lugu memutuskan untuk pergi ke kota. Namun sesampainya di kota, Lugu malah dianggap gembel karena penampilannya yang lusuh, hal yang terjadi Lugu mulai kelaparan dan kesulitan mencari makanan. Lugu terpaksa memintaminta layaknya pengemis di pinggir jalan. Orang-orang yang berseliweran melewati Lugu tidak memedulikannya. Kemudian selanjutnya Boss, Politikus, dan Pejabat Pemerintah Kota masuk sambil membicarakan kesepakatan untuk pembangunan kota. Boss berusaha menyuap Politikus dan Pejabat Pemerintah kota dengan alasan untuk mempererat hubungan dalam bekerja agar semua lancar dan bisa merauk keuntungan. Setelah Boss, Politikus, dan Pejabat Pemerintah keluar panggung, selanjutnya seorang Kamtib masuk ke dalam panggung. Kemudian, Kamtib menghampiri Lugu yang duduk di pinggir jalan karena mengira Lugu adalah gelandangan yang mengemis. Kamtib melaksanakan tugasnya dengan berusaha mengusir Lugu dari kota karena dirasa merusak pemandangan. Lugu memberontak untuk dibawa oleh Kamtib, lalu kemudian masuklah Ibu Lugu yang diperankan oleh Nini untuk menyelamatkan Lugu. Kamtib yang melihat Lugu berusaha untuk mengusirnya dari kota

karena dianggap sebagai gelandangan dan merusak pemandangan kota. Kemudian Nini sebagai Ibu Lugu datang melindungi Lugu dari Kamtib agar tidak dianggap sebagai geandangan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi dalam naskah drama “Padang Bulan” ialah saat Lugu bertemu dengan Ibunya yang kemudian menceritakan kenyataan tentang kota. Lugu marah karena tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Kampung tempat tinggalnya berubah menjadi tempat yang tidak dikenali lagi. Lugu terus berteriak “kembalikan kampungku” berulang kali hingga terdengar suara Ibu Lugu yang berkata “He! Bangun Lugu! Ayo bangun! Kerjanya molor saja ! Bangun!”

### ***Klimaks***

Klimaks (puncak permasalahan) merupakan puncak dari permasalahan yang muncul dari awal, kemudian mengerucut sebelum denouement (penyelesaian). Rentetan peristiwa yang perlahan mengerucut menjadi puncak dari permasalahan dalam cerita. Peneliti melihat sebelum menuju klimaks pada awal adegan empat Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan kembali berkumpul di pekarangan depan rumah Aki dan Nini. Bulan, kepergian Aki dan Nini yang tidak meninggalkan siapapun untuk menemani mereka bermain. Kemudian berlanjut ke adegan Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan bermain petak umpet dengan Bulan yang menjadi pencarinya. Bulan kesulitan mencari teman-temannya yang bersembunyi karena sedari awal teman-temannya sudah meninggalkan Bulan keluar dari area permainan. Bulan terus mencari hingga akhirnya bisa menemukan mereka, namun teman-temannya telah berubah menjadi peralatan modern seperti handphone, playstation, dan bulldoser.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa klimaks mulai terjadi saat Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan bermain jilumpet. Karena Bulan yang menjadi pencarinya maka Padang, Jembar, dan Kalangan bersembunyi agar tidak mudah ditemukan. Bulan selesai menghitung lalu kemudian mencari teman-temannya yang bersembunyi, akan tetapi Bulan tidak bisa menemukan mereka. Setelah berjalan agak jauh akhirnya Bulan menemukan Padang, Jembar, dan Kalangan namun dia merasakan ada yang janggal. Dua dari mereka berubah menjadi peralatan modern sedangkan salah satunya berubah menjadi kendaraan penghancur. Bulan merasa ketakutan karena mereka berulang-ulang memanggil namanya dengan nada pelan kemudian perlahan-lahan menjadi semakin keras.



### *Penyelesaian*

Denouement (penyelesaian) merupakan kesimpulan yang dibangun dari awal pementasan. Cohen (2010:36) mengatakan “denouement bisa ditunjukkan dengan pidato atau bahkan satu kata atau gerakan menunjukkan bahwa gairah yang timbul dari aksi permainan sekarang diam dan harmoni baru”. Peneliti melihat penyelesaian naskah “Padang Bulan” terlihat pada saat Bulan menjerit secara histeris sambil memanggil nama teman-temannya yang terus mengerumuninya. Dapat dibuktikan dengan dialog sebagai berikut :

Dimana Padang, Bulan? Dimana Jembar, Bulan?! Dimana Kalangan Bulan?!

Mereka mulai merengsek, mengerubut Bulan, menarik-nariknya kesana-kemari.

Bulaaan ... Bulaaan ... Bulaaan ... BULAAAN!

## **4. KARAKTER**

Karakter adalah bahan yang paling aktif yang menjadi penggerak jalan cerita. Karakter di sini adalah tokoh yang hidup bukan mati, dia adalah boneka di tangan kita. Tokoh-tokoh inilah yang akan membawakan tema dalam keseluruhan latar dan alur. Selain itu, sesuatu yang kompleks karena setiap karakter dalam sebuah lakon selalu berhubungan erat dengan karakter lainnya.

### *1. Bulan*

Bulan menjadi tokoh utama dan merupakan tokoh protagonis. Tokoh Bulan melalui dimensi fisiologis ialah anak kecil yang masih di bawah umur sepantaran anak SD. Berdimensi sosiologis karakter. Bulan tinggal di pedesaan yang belum tersentuh oleh arus modernisasi seperti kota dengan kemajuannya. Dalam dimensi psikologis karakter Bulan adalah anak yang ceria, cinta damai, suka bermain bersama, dan memiliki rasa takut.

Peneliti bisa menyimpulkan Bulan memiliki karakter ceria, suka bermain, cinta damai, dan juga penakut. Bulan merupakan anak yang ceria dan suka bermain bersama teman-temannya, terbukti saat awal kemunculan Bulan pada adegan pertama dan awal adegan ke empat yang diawali dengan dialognya memanggil teman-temannya untuk berkumpul dan

bermain. Bulan juga merupakan tokoh yang suka cinta akan kedamaian, terbukti saat Aki dan Nini datang tergambar adegan rebutan dengan bukti kutipan dialog.

## **2. Padang**

Padang merupakan salah satu tokoh sentral. Pada naskah drama “Padang Bulan” Padang merupakan salah satu dari teman di bawah umur dan bisa diperankan oleh laki-laki atau perempuan. Dalam dimensi sosiologis Padang merupakan anak yang tinggal di desa jauh dari hiruk pikuk kota. Dalam dimensi psikologis karakter Padang merupakan anak yang percaya diri dan menghargai. Bisa dilihat melalui beberapa dialog di bawah ini :

Percaya Diri dan Menghargai= “Mana yang lain ?”, “Nah, main apa kita sekarang ? Kejar-kejaran? Betengan? Gaprakan? Tebak-tebakan?”, “Yang tak bisa menebak, apa hukumnya?”  
“Ayo Simbah ... Seperti biasanya ...”

Peneliti dapat menyimpulkan Padang memiliki karakter seorang anak yang percaya diri dan menghargai teman-temannya. Padang menghargai teman- temannya dengan bertanya terlebih dahulu ingin bermain apa sebelum memutuskan. Rasa simpati Padang juga muncul saat mengenang Aki dan Nini yang sudah tiada selama satu tahun pada adegan ke empat dengan mendoakan dan berjanji untuk tidak melupakan Aki dan Nini. Terbukti pada beberapa dialog yang ada dalam naskah drama “Padang Bulan”.

## **3. Jembar**

Sama halnya dengan Padang bahwa Jembar termasuk menjadi tokoh andalan yang bersama dengan tokoh utama. Karakter Jembar dalam dimensi fisiologis merupakan anak desa yang masih dimensi sosiologis karakter Jembar merupakan anak desa yang tinggal jauh dari kota sehingga hidup dengan kesederhanaan dan juga sebaya dengan Bulan dan Padang. Berdimensi psikologi karakter Jembar merupakan anak yang menjadi inisiator dan simpati. Bisa dilihat melalui dialog :

Inisiator = “Tebak-tebakan saja deh”, “Usul. Bagaimana kalau menirukan gerak binatang”  
“Jilumpet saja. Sembunyi-sembunyian.”

Peduli = “Dulu saja mereka sudah sepi ... Cuma berdua saban hari ... Tak ada anak, cucu apalagi ...”

Peneliti dapat menyimpulkan Jembar merupakan karakter yang percaya diri menjadi inisiator, dan simpati. Jembar memiliki rasa percaya diri karena itu dia selali memberi gagasan, seperti saat Padang menanyakan ingin bermain apa dan memberikan usulan akan diberi hukuman apa bila kalah dalam permainan. Terbukti dalam beberapa dialog yang sudah tertera di atas.

#### **4. Kalangan**

Kalangan merupakan salah satu tokoh andalan dalam naskah drama “Padang Bulan”. Karakter Kalangan bila dilihat dalam dimensi fisiologis merupakan anak kecil yang masih SD (Sekolah Dasar) dan sebaya dengan Bulan, Padang, dan Jembar. Dalam dimensi sosiologis karakter Kalangan hidup di pedesaan dengan kehidupan yang sederhana dan jauh dengan kota. Dalam dimensi psikologis Kalangan memiliki karakter Simpati = “Tapi tetap ada kita semua ... Kita kan sudah jadi cucu-cucu mereka? Seperti mereka pun sudah jadi kakek-nenek kita ...”

Usil= “HEI!!!”

Penurut= “Ya, setuju. Tebak-tebakan.” “Sekarang kita hompimpa...”

Peneliti dapat menyimpulkan tokoh Kalangan merupakan seorang anak yang percaya diri, memiliki rasa simpati dan suka bermain. Kalangan memiliki karakter yang usil, dapat dilihat melalui adegan saat kemunculannya yang diam-diam ingin mengejutkan teman-temannya tetapi sayang sekali tidak berhasil. Kalangan juga memiliki karakter penurut saat bermain bersama teman-temannya dan rasa simpati saat mengenang Aki dan Nini karena meski bukan Cucu kandungnya, namun Aki dan Nini sudah dianggap sebagai Kakek dan Neneknya sendiri.

#### **5. Aki**

Aki adalah tokoh yang dihormati oleh Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan. Aki sudah menganggap Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan sebagai cucunya sendiri karena tidak memiliki anak dan cucu. Pada dimensi fisiologis karakter Aki merupakan seorang kakek yang sudah tua dengan kripit. Dalam dimensi sosiologis karakter Aki tinggal di desa dengan kehidupan yang sederhana dan suka mendongeng untuk penyayang dan perhatian. Dapat dibuktikan melalui beberapa dialig dibawah ini :

Penyayang dan Perhatian= “Iyo. Bulan, Padang, Jembar, Kalangan ...Yo nganggo leren barang podho mreneo Nang bagus, Nok ayu ...”, “Ingat ... Tidak usah re ...?” “Yang ada dibagi me ...?” “Sebab tak ada kesera ...?”, “ Ya ya ya ... Untuk purnama kali ini Simbah sudah menyiapkan sebuah dongeng istimewa. Sebab apa ? Sebab hari ini tepat weton-nya Nini.”

Peneliti dapat melihat pada naskah drama “Padang Bulan” bahwa Aki memiliki watak yang penyayang, perhatian dan bijak. Penyayang sekaligus perhatian bisa dilihat melalui beberapa dialog Aki yang tertera di atas seperti pada adegan Aki menyuruh Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan untuk istirahat dulu karena sudah dibuatkan klenyem oleh Nini. Aki terlihat bijaksana karena selalu memberi nasehat kepada Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan melalui dongeng-dongeng yang biasa diceritakan. Aki tidak memiliki cucu maka dari itu Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan sudah dianggap sebagai cucu-cucunya sendiri. Beberapa kutipan dialog di atas menjadi bukti karakter yang dimiliki Aki.

#### ***6. Nini sekaligus Ibu Lugu***

Pada naskah drama “Padang Bulan” ada tokoh yang berperan ganda yaitu Nini yang sekaligus menjadi Ibu Lugu. Meski memiliki peran yang berbeda, namun kedua tokoh ini memiliki watak yang sama. sudah tua dengan kripuk, sedangkan karakter Ibu Lugu merupakan seorang ibu yang berusia sekitar 30-40 tahun. Pada dimensi sosiologis karakter Nini memiliki latar belakang sebagai penduduk yang tinggal di desa dengan kesederhanaannya, sedangkan Ibu Lugu memiliki latar belakang sebagai penduduk desa yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru karena desa yang dulu ditinggali telah menjadi kota. Pada dimensi psikologis karakter Nini memiliki sifat penyayang dan perhatian, sedangkan pada karakter Ibu Lugu terlihat satu lagi watak yang dimiliki selain perhatian dan penyayang yaitu pasrah.

Pasrah = “Rumah kita dan rumah-rumah tetangga sudah jadi gedung-gedung megah itu anakku.” “Kamu lihat supermarket itu? Itulah pasar kita.” “Yah ... Sebutlah itu sekarang jalan tol.” “Sayangnya ... Ini semua bukan milik kita.” “Mereka di gedung-gedung itu ... Tapi bukan pemiliknya ... Klining serpis-nya. Mereka di supermarket-supermarket itu ... Tapi bukan pemiliknya ... Kuli gudangnya. Mereka di rumah-rumah mewah itu ... Tapi bukan pemiliknya ... Babu-nya. Mereka di jalan-jalan itu ... Tapi bukan pemiliknya ... Kakilimanya.

Mereka di pabrik-pabrik itu ... Tapi bukan pemiliknya ...Buruhnya. Mereka dimana-mana ... Tapi tak punya apa-apa ... Tak ada tempatnya ... Merana ...”

Perhatian dan Penyayang = “Hei cucu-cucuku! Istirahat dulu. Ini ada klenyem anget bikinan Simbah. Ayo. Semua ke sini ...” “Maka tak ada yang tak keba ...?”, “Ini makanlah ... Kamu lapar kan?”

Penyayang, perhatian dan pasrah. Nini menyayangi sekaligus perhatian kepada Bulan, Padang, Jembar, dan Kalangan karena sudah menganggap mereka sebagai cucu-cucunya sendiri. Nini menyayangi dan perhatian dengan bukti tindakan selalu membuat klenyem dan menemani mereka saat bermain. Ibu Lugu dalam dongeng Aki juga menyayangi dan perhatian kepada Lugu dengan tindakan memberi makanan dan melindunginya dari Kamtib saat Lugu akan ditangkap. Watak Pasrah Ibu Lugu terlihat saat Kampung halamannya dirubah menjadi kota dan tidak bisa berbuat apa-apa karena kekuasaan yang dimiliki oleh Boss, Politikus, dan Pejabat Kota.

### **7. Lugu**

Karakter Lugu merupakan salah satu tokoh sentral meskipun intensitas kemunculannya tidak terlalu sering karena kemuculan Lugu terdapat di dalam dongeng Aki. Karakter Lugu dalam dimensi fisiologis adalah seorang anak desa dengan pakaian yang lusuh. Dilihat dari dimensi sosiologis Lugu memiliki latar belakang sebagai seorang anak yang tinggal di desa dengan kesederhanaan. Pada dimensi psikologis Lugu adalah anak ngotot, semberono, dan percaya diri.

Ngotot= “Saya bukan gelandangan! Saya Lugu!” “Tidak mau!”, “Tidak mau! Saya bukan gelandangan! Saya Lugu ! Saya manusia! Saya bukan binatang!”, “Bukan! Jelas kamu bukan ibuku! Ibuku ya di kampung sana!”, “Tidak ...Tapiiii ... Ah, tidak! Aku yakin. Ini bukan kampungku! Dan kamu, bukan ibuku! Sudah ... Pergi sana! Kamu itu Cuma orang gila!”

Peneliti melihat dalam naskah drama “Padang Bulan” Lugu memiliki karakter, ngotot, semberono, dan percaya diri. Lugu dengan percaya diri pergi ke kota untuk melihat keindahan dan berbagai macam hal yang belum pernah dia lihat. Namun, Lugu bisa dikatakan semberono karena pergi ke kota tanpa melakukan persiapan apapun sebelum berangkat. Lugu berpikir

bahwa kota sama seperti desanya, namun sesampainya di kota ternyata rasa lapar secara tidak langsung memaksa Lugu untuk mengemis agar bisa membeli makanan.

### **8. Boss**

Boss merupakan tokoh tambahan yang ada dalam naskah drama “Padang Bulan”. Tokoh Boss intensitas kemunculannya sangat sedikit namun membawa suasana yang mendukung saat peristiwa di kota. Boss menjadi pelaku utama dalam perubahan desa menjadi kota untuk merauk keuntungan dari pembangunan kota yang semakin luas. Tokoh Boss dalam dimensi fisiologis adalah seorang pengusaha yang memakai pakaian rapi berupa kemeja, jas, dasi, celana kain, dan sepatu pantofel. Pada dimensi sosiologis menurut peneliti, Boss memiliki latar belakang seorang pengusaha yang berambisi untuk memperoleh keuntungan dengan berbagai macam cara. Peneliti melihat dalam dimensi psikologis Boss memiliki karakter yang culas.

Culas= “Sekali lagi ini bukan suap Pak / Bu ... Yah, sekedar silaturahmi untuk mempererat hubungan antara kita, kalangan investor, pemerintah kota dan dewan kota.” “Dengan demikian akan terciptalah kerjasama profesional yang kompak lagi saling menguntungkan.”, “Dengan demikian kota akan terus membangun, kita-kita untung, dus segenap warga terse ...”

Peneliti menyimpulkan bahwa Boss merupakan karakter tambahan yang culas. Boss pandai bermain lidah dengan tujuan menyuap Politikus dan Pejabat Kota agar keuntungan yang diperoleh semakin banyak. Boss menggunakan segala cara agar tujuannya tercapai tanpa memperdulikan akibat yang terjadi terhadap warga desa yang kehilangan tempat tinggal. Boss juga terlihat sombong dan tak menghiraukan Lugu saat berjalan melewatinya sambil bercakap-cakap dengan Politikus dan Pejabat Kota Dapat di buktikan melalui kutipan dialog di atas.

### **9. Politikus dan Pejabat Pemerintah Kota**

Politikus dan Pejabat Kota merupakan tokoh tambahan sama seperti Boss. Pada naskah drama “Padang Bulan” Politikus dan Pejabat Kota mengucapkan dialog yang sama saat menjawab Boss karena satu pemikiran agar juga bisa mendapat keuntungan. Dalam dimensi

fisiologis politikus berpakaian rapi mengenakan kemeja, dasi, jas, celana kain, dan sepatu pantofel, sedangkan Pejabat Kota mengenakan setelan rapi seperti kemeja batik, celana kain, dan sepatu pantofel. Melalui dimensi sosiologis Politikus dan Pejabat Kota memiliki latar belakang orang yang berpendidikan tinggi sehingga bisa mencapai posisi mereka yang sekarang. mencari untung dan mencari aman.

Mencari Untung= “Harmonis. Ya ya ya ...”

Peneliti melihat Pejabat Kota dan Politikus mengucapkan dialog yang sama dalam naskah drama “Padang Bulan”. Kutipan dialog di atas membuktikan bahwa Politikus dan Pejabat Kota memiliki satu pemikiran agar memperoleh keuntungan dalam pembangunan kota. Demi memperoleh keuntungan, Politikus dan Pejabat Kota tergiur dengan tawaran Boss agar pembangunan kota semakin meluas tanpa memikirkan orang-orang yang tinggal di desa. Politikus dan Pejabat Kota terlihat sombong saat tak menghiraukan Lugu yang duduk di pinggir jalan sambil meminta-minta.

### ***10. Kamtib***

Tokoh Kamtib merupakan tokoh tambahan dalam naskah drama “Padang Bulan”. Tokoh kamtib bila dilihat melalui dimensi fisiologis, Kamtib mengenakan seragam keamanan, berbadan kekar dan terlihat seperti bapak-bapak. Dilihat melalui dimensi sosiologis sebelum menjadi petugas resmi, Kamtib harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu sebelum dirasa layak dan menjadikan pribadi yang disiplin. Dilihat melalui dimensi psikologis Kamtib memiliki karakter yang tegas.

Tegas= “He! Dilarang Ngemis tahu? Dlarang menggelandang tahu?! Kamu ini mengganggu pemandangan! Kota ini tak boleh (Sambil menengok penonton kelihatan) ada gelandangannya! Kota ini tak boleh (Sambil menengok penonton kelihatan) ada penganggurannya!”, “Kota ini tak boleh (Sambil menengok penonton kelihatan) ada kemiskinannya Tahu ?! Tahu ?! Tahu?!”, “Yo wis sekarepmu. Ya sudah Bu ... Saya percaya pada Ibu. Sekarang, anak ini dibawa pulang saja. Nongkrong di pinggir jalan seperti itu merusak pemandangan. Mengganggu ketertiban. Sudah ... Permisi. Selamat siang.”, “Ini anak Ibu?”, “Bukan gelandangan?” “Benar?” “Kamu benar anaknya Ibu ini?”, “Kenapa ngemis? Kenapa menggelandang?”, “Yo wis sekarepmu. Ya sudah Bu ... Saya percaya pada Ibu.

Sekarang, anak ini dibawa pulang saja. Nongkrong di pinggir jalan seperti itu merusak pemandangan. Mengganggu ketertiban. Sudah ... Permisi. Selamat siang.”

Peneliti bisa menyimpulkan Kamtib memiliki karakter yang tegas dalam melaksanakan tugasnya. Ketegasan Kamtib terlihat pada adegan Ke tiga saat akan mengusir Lugu karena merusak pemandangan kota serta saat berdialog dengan Ibu Lugu yang berusaha melindungi Lugu agar tidak dibawa oleh Kamtib.

## **5. LATAR/SETTING**

### **1. LATAR WAKTU**

- Adegan Pertama berlatarkan waktu pada malam hari.
- Adegan Kedua berlatarkan waktu sama seperti di adegan pertama.
- Adegan Ketiga berlatarkan waktu pada siang hari yang terik.
- Adegan Keempat berlatarkan waktu malam hari.
- Adegan Kelima berlatarkan waktu sama yaitu malam hari.

### **2. LATAR SUASANA**

- Adegan Pertama pada awal masuk cerita suasana sunyi/tenang, lalu kemudian suasana ceria yang di buktikan pada saat padang, bulan, jembar, dan kalangan masuk sambil tertawa, setelah itu suasana makin ceria saat anak-anak memulai permainan tebak-tebakan.
- Adegan Kedua masih pada suasana ceria. Kemudian pada saat tokoh aki dan nini masuk sambil membawa klenyem suasana berubah menjadi tenang, setelah itu pada saat adegan aki sedang bercerita untuk cucu-cucunya suasana makin tenang dan serius karna mendengarkan cerita yang dibawakan.
- Adegan Ketiga. Disini suasananya berubah menjadi sedih dan mencekam karna pada adegan ini menceritakan lugu yang kelaparan sambil menadahkan tangan di pinggir restoran kondang. Setelah itu suasana makin mencekam dan rusuh karna di adegan ini lug uterus diseret-seret oleh kamtib karna dianggap telah mengganggu pemandangan di kota. Pada akhirnya suasana berubah menjadi tenang kemudian suasana sedih karna pada adegan ini ibu lugu masuk dan melerai mereka setelah itu ibu lugu menghampiri



lugu dan menceritakan keadaan di kota yang sebenarnya merupakan kampung halaman mereka yang sudah berubah.

- Adegan Keempat. Sama seperti adegan pertama yaitu suasana sunyi/tenang, kemudian suasana berubah menjadi sedih karena anak-anak mengingat bahwa aki dan nini telah tiada setahun yang lalu dan mengenang betapa baiknya sosok aki dan nini bagi mereka. Setelah itu suasana berubah menjadi ceria lagi karena anak-anak mulai bermain jilumpet.
- Adegan Terakhir. Pada adegan ini merupakan klimaks/puncak drama. Suasana yang mencekam, dibuktikan pada saat padang berubah menjadi plestesien, jembar menjadi handphone, kalangan menjadi bulldozer yang kemudian merundung, menakut-nakuti, dan menarik bulan agar mengikuti mereka (agar mengikuti perkembangan jaman).

### **3. LATAR TEMPAT**

- Adegan pertama: berlatarkan tempat di area perkarangan depan rumah aki dan nini yang di buktikan adanya property bilik dan kursi panjang yang berlapiskan ambal/tikar
- Adegan Kedua: berlatarkan tempat yang sama seperti di adegan pertama
- Adegan Ketiga: berlatarkan tempat perkotaan, tepatnya di sebuah restoran kondang yang di buktikan dari property bilik dan property pendukung yang menggambarkan suasana dan tempat tersebut
- Adegan Keempat dan Kelima: berlatarkan tempat yang sama seperti pada adegan pertama.

### **6. BENTUK TEKS (GAYA BAHASA)**

Gaya bahasa ialah cara penyair menggunakan bahasa untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu. Gaya digunakan untuk melahirkan keindahan. Hal itu terjadi karena dalam karya sastralah ia paling sering dijumpai, sebagai wujud eksplorasi dan kreativitas sastrawan-sastrawati dalam berekspresi. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis/pemakai bahasa (Gorys Keraf, 2002).

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan.
2. Gaya bahasa berdasarkan nada: gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, gaya menengah.
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat: klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan repetisi.
4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna
  - a. Gaya bahasa retorika terdiri dari: aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis/preterisio, apostrof, asidenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufimismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautology, periphraisis, prolepsis/antisipasi, erotesis/pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio epanotesis, hiperbol, paradox, oksimoton.
  - b. Gaya bahasa kiasan: persamaan/simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi, alusi, eponym, epitet, sinekdoke, metonimia, antomonasia, hipalase, ironi, satire, iniendo, antifrasis, paronomasia.

#### Adegan I

003. Padang : Mana yang lain ?

004. Bulan, Padang : Jembaaar ...! Kalangaaan! Jembar masuk.

005. Bulan : Kamu tak bersama kalangan, Jembar ?

006. Jembar : Tidak.

007. Bulan, Padang, Jembar : Kalangaaan ...! Kalangan masuk dengan diam-diam lantas berteriak mengagetkan teman-teman.

008. Kalangan : HEI !!!

009. Bulan, Padang, Jembar : Ora kageeet ...Weee ! Semuanya tertawa.

Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa percakapan, dan dengan menggunakan gaya bahasa menengah,serta gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimat pada Drama yaitu gaya bahasa repetisi, gaya bahasa retorika dan terdapat pada bagian Polisindenton dan gaya bahasa kiasan yaitu alusi.

## 7. NILAI-NILAI/PEMAKNAAN & MAKNA SIMBOLIK

Lakon Padang Bulan ini merupakan sebuah drama remaja yang memiliki nilai sebagai bentuk penghormatan untuk tanah kelahiran kampung halaman, untuk semua orang yang bertumbuh dalam kehidupan keindahan alam kampung halaman tempat bermain, bertumbuh dan menikmati alam serta menjadi tempat cerita di masa kecil, namun dipadamkan dan digantikan oleh kemajuan zaman. Lakon ini juga memiliki nilai kehidupan untuk hidup saling tolong menolong, memiliki tingkat simpati dan empati yang tinggi, bertoleransi dan bermasyarakat, dan menjaga alam untuk tetap lestari serta tetap melestarikan budaya Negara kita.

Makna simbolik sendiri dalam drama ini:

- Pada adegan 1 menunjukkan keadaan anak-anak pedesaan yang sedang asik bermain permainan tradisional dengan teman-temannya yaitu Padang, Bulan, Kalangan, dan Jembar. Yang menunjukkan makna bahwa betapa asiknya dan serunya kehidupan bersama-sama tanpa mengenal handphone, playstation ataupun permainan online lainnya yang dapat diakses dengan mudah tanpa mengenal teman seusia bahkan bisa saja menyebabkan antisocial karna kemajuan zaman yang semakin canggih sehingga menjadikan kita untuk tidak bersosialisasi atau bergaul apalagi melestarikan permainan budaya kita permainan tradisional anak-anak dan menikmati keindahan alam.
- Adegan 2 dimana Aki dan Nini yang menyayangi mereka anak-anak itu ditunjukkan dengan sambutan hangat dialog mereka dan klayem hangat, yang ternyata Aki dan Nini itu sendiri bukanlah kakek dan nenek mereka. Dengan begitu hal tersebut dapat disimpulkan makna bahwa masyarakat pedesaan atau tempat kampung halaman kita tentulah sangat berbeda dengan perkotaan yang dimana orang kota hanya mementingkan diri sendiri, sedangkan kehidupan di pedesaan disini membuktikan bahwa lebih memiliki tingkat simpati, kekeluargaan dan toleransi yang lebih tinggi dibandingkan orang perkotaan.
- Adegan 3 menunjukkan kesenjangan status social yang sangat berbeda, dimana Lugu merupakan orang desa sedangkan para pejabat, politikus dan bos merupakan orang kota dengan status social yang tinggi. Hal ini membuktikan nilai makna bahwa orang yang berstatus social tinggi dan memegang peran jabatan sangatlah mempengaruhi bumi kita

dan semena-mena tanpa tau masyarakat yang menikmati hidup dalam bumi alam yang indah ini. Orang yang bersosial tinggi rata-rata memiliki tingkat simpati dan empati yang rendah atau bahkan tidak peduli dengan kehidupan masyarakat.

- Adegan 4 sebenarnya tidak jauh dari adegan 1 karena merupakan pengulangan cerita, namun ada beberapa penambahan dialog dimana anak-anak memiliki rasa empati kepada Aki dan Nini yang bahkan mereka bukan cucu-cucunya tetapi anak-anak itu memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi, tidak seperti sekarang kehidupan dikota yang penuh dengan kegoisan dan tidak peduli orang sekitar.
- Adegan 5 memiliki nilai simbolik kehidupan di pedesaan yang semakin tenggelam karna kemajuan zaman oleh orang-orang perkotaan yang semakin merajalela. Dibuktikan dengan Bulan sebagai seorang gadis desa yang masih dalam kehidupan didesa yang ketakutan dan menangis tersedu-sedu dikelilingi dan ditakuti oleh orang-orang kota yang sudah diracuni dengan kemajuan zaman seperti handphone, playstation, bulldozer dan sebagainya.

## **8. AMANAT**

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada penonton. Amanat drama atau pesan yang disampaikan melalui peran para tokoh dalam cerita drama.

Adegan pertama dimulai dengan munculnya tiga anak kecil yang sedang bermain permainan anak-anak dengan hukuman bagi yang kalah untuk menari. Tetapi, dalam pementasan drama ini justru ketiga anak kecil itu yang menari bersama. Kostum yang digunakan pelakon peran anak-anak seharusnya dipertegas dengan penambahan aksesoris seperti permen, dsb. Satu hal yang patut dicermati adalah munculnya wanita yang memihak pada pelestarian budaya indonesia dalam adegan sebelumnya.

Drama ini mencoba menyampaikan sebuah pesan penting bahwa dalam arus globalisasi yang demikiia deras, Indonesia harus mempunyai kkarakter tersendiri di mata dunia, yaitu dengan tidak menanggalkan nilai-nilai luhur kebudayaan yang telah lama ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Sebagai sebuah kesimpulan yang dapat di ambil dari analisis estetika drama Padang Bulan, penulis mendapatkan wawasan baru yang juga berkaitan dengan mata kuliah Estetika Seni yang dapat menunjang pengalaman serta pengetahuan dan wawasan tambahan yang mungkin masih belum pernah di ketahui dan dianalisis sebelumnya. Menulis, mengamati, menganalisis dan menilai juga memerlukan ketelitian, ketekunan dan kedisiplinan. Meskipun banyak yang mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang bergantung pada ide dan kelancaran penulis dalam melahirkan ide. Tetapi menulis perlu dilakukan secara disiplin. Tanpa kedisiplinan, penulis tidak akan menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika juga.

## **SARAN**

Secara pengalaman penulis memang belum kaya, namun penulis mempunyai saran agar laporan yang telah kami buat dapat juga dapat menginspirasi pembaca dalam berkarya seni dan tidak hanya menjadi pelaku seni tetapi mampu mengapresiasi dan menganalisis sebuah seni dalam segi estetika. Dalam menganalisis sebuah karya seni terdapat berbagai macam proses yang dilalui dari mengamati, mencermati sampai terciptanya analisis pada nilai esestetika sebuah karya seni. Namun pastilah ada kendala-kendala yang ditemui dalam proses tersebut, seperti minimnya pengetahuan untuk mendukung pengalaman-pengalamannya dalam menganalisis sebuah karya seni, sampai kepada bagaimana dalam menyajikan karya seninya. Untuk memperkecil atau mengantisipasi kendala-kendala tersebut seorang seniman dalam akademisi memang harus selalu mengasah kemampuannya dalam hal memperbanyak materi, wawasan dan pengetahuan untuk menunjang ide/gagasannya yang akan dicantumkan dalam sebuah laporan yang telah di analisis.

Semoga laporan ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca untuk menjadi pelaku seni maupun penikmat seni, sebagai apresiator ataupun pencipta seni. Dan harapan penulis, semoga dari karya laporan analisis yang penulis ciptakan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana menganalisis sebuah karya seni yang memiliki estetika diadalamnya.

## KEPUSTAKAAN

### Artikel Jurnal

Ucok Klasta, 2006. "Padang Bulan". *Lakon Remaja*. Nominator Lomba Penulisan Naskah Remaja Jawa Timur 2006.

<https://123dok.com/document/y4kg7xvq-analisis-struktur-naskah-drama-padang-bulan-karya-klasta.html>

### Audio/Video

Teater Suket SMAN 1 Pruwokerto (2021). *Teater Padang Bulan*.

<https://youtu.be/GjAu9QWDeRE>

### Pustaka Laman

April 18, 2022, from <http://adheliana92.blogspot.com/2013/10/analisis-drama.html?m=1>

April 18, 2022, from <https://123dok.com/document/y4kg7xvq-analisis-struktur-naskah-drama-padang-bulan-karya-klasta.html>

April 19, 2022, from <https://123dok.com/a-article/pembahasan-hasil-analisis-alur-naskah-drama-padang-bulan.y4kg7xvq>

April 19, 2022, from <https://123dok.com/a-article/hasil-analisis-karakter-hasil-penelitian-karakter-naskah-padang.y4kg7xvq>

April 19, 2022, from

<https://www.artikelkami.com/2016/01/apresiasi-pementasan-drama-padang-bulan.html?m=1>